

Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance* Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Widya Eko Prasasti^{1*}, Puji Astuti², Sugeng³
^{1,2,3} Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat: Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec.Mojoroto, Kota Kediri

*Korespondensi penulis: widyaprasasti40@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the effect of accounting conservatism, corporate governance and sales growth on tax avoidance in food and beverage companies listed on the IDX. Tax Avoidance is an effort to reduce, or even eliminate the tax burden that must be paid by a company, in a manner permitted by existing laws and regulations. The subjects of this study were Food and Beverage Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. This study has 95 populations and uses a purposive sampling method as a way to select samples, so that 19 companies that meet the research criteria are obtained. The data analysis method used is multiple linear analysis using the SPSS version 25 program. Where this multiple linear analysis test uses the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, coefficient of determination test (R²), F test, and t test. The data used in this study are secondary data from the company's annual financial statements. The results of this study are that accounting conservatism has a positive effect on tax avoidance. Meanwhile, Corporate Governance and Sales Growth have a negative effect on Tax Avoidance.

Keywords: accounting conservatism, corporate governance, sales growth, tax avoidance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, *corporate governance* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Tax Avoidance* adalah usaha dalam mengurangi, atau bahkan menghapus beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, dengan cara yang diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan yang ada. Subjek dari penelitian ini adalah pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Penelitian ini memiliki 95 populasi dan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai cara untuk pemilihan sampel, sehingga diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Dimana uji analisis linear berganda ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteorokedastisitas, uji autokorelasi, uji koefisien determinasi (R²), uji F, dan uji t. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini adalah konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *Corporate Governance* dan *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Kata kunci: konservatisme akuntansi, *corporate governance*, *sales growth*, *tax avoidance*

1. LATAR BELAKANG

Pajak merupakan iuran wajib yang diberikan oleh wajib pajak individu maupun Perusahaan kepada negara, biasanya dalam bentuk persentase tertentu dari pendapatan, penjualan, atau kepemilikan property. Pajak mendanai pengeluaran pemerintah untuk pembangunan nasional, yang meningkatkan kehidupan masyarakat dalam banyak hal (Astuti, Dewi, and Fajri 2020). Pajak digunakan oleh pemerintah untuk mendanai berbagai program dan layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertahanan, dan lain

sebagainya. Selain itu, Pajak juga digunakan sebagai alat untuk mengatur ekonomi dan redistribusi kekayaan dalam masyarakat.

Pada Anggaran Pendapatan Belanja Negara atau APBN, pajak merupakan suatu pendapatan yang dianggap sangat besar bagi pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pajak yang diterima oleh negara dari tahun ke tahun yang jumlahnya semakin meningkat khususnya dari tahun 2020 sampai 2022. Akan tetapi, meskipun penerimaan pajak meningkat, target anggaran negara tidak pernah tercapai (Haryaningsih 2019). Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti pembayaran hutang public yang tinggi, Jika beban utang yang harus dibayar tinggi, itu dapat mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk pengeluaran publik lainnya, sehingga menyebabkan anggaran negara tidak tercapai.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak apakah berhasil atau tidak untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak, yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Muljadi, 2022). Penghindaran pajak diperkirakan merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun dalam bentuk kehilangan pendapatan. Perkiraan *Tax Justice Network* mengindikasikan bahwa Indonesia dapat kehilangan pendapatan sebesar \$4,86 miliar per tahun akibat penghindaran pajak. Nilai tukar rupiah dari penutupan pasar spot pada hari Senin, 22 November (Rp14.149 per dolar AS) setara dengan Rp68,7 triliun. (Santoso 2020).).

Setidaknya ada laporan yang mengungkap perilaku pembayaran pajak dari grup perusahaan besar dan individu terkaya, sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021. Awalnya, Pandora Papers, sebuah produk jurnalisme investigasi, menarik perhatian publik. Laporan ini mengungkap adanya jutaan dokumen yang merinci teknik dan skema yang digunakan oleh orang-orang terkaya untuk menyembunyikan kekayaannya dari otoritas pajak. Secara umum, strategi mereka adalah dengan menyimpan banyak aset di perusahaan cangkang yang terdaftar di negara-negara suaka pajak atau yang saat ini dikenal sebagai negara pusat investasi (*investment hubs*). Dari fenomena dan kasus diatas, dapat disimpulkan penghindaran pajak masih sering terjadi hingga saat ini. Masih banyaknya perusahaan yang masih membayarkan wajib pajaknya dengan harga yang rendah berbeda dengan yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghindaran pajak ini dapat merugikan sebuah negara. Akan tetapi, sangat menguntungkan bagi perusahaan, karena dapat mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga dapat di perediksi pendapatan perusahaan akan meningkat. Maka Dalam hal ini, Pemerintah terus berupaya untuk menyempurnakan sistem perpajakan dengan tujuan meningkatkan jumlah pendapatan pajak negara. Di Indonesia, ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam usaha untuk mengoptimalkan penerimaan dari sektor pajak. Salah

satunya adalah praktik penggelapan pajak, yang menjadi tantangan dalam upaya memaksimalkan penerimaan pajak, dengan banyak pelaku usaha terlibat di dalamnya. Perusahaan memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membayar pajak karena mereka merupakan subjek yang terkena kewajiban pajak. Pajak menjadi beban bagi sumber daya bisnis dan dapat mereduksi laba perusahaan. Hal ini memotivasi perusahaan untuk mencari strategi penghindaran pajak dan langkah-langkah pemangkasan biaya (Haryaningsih 2019). Suatu Perusahaan dapat dikatakan melakukan sebuah penghindaran pajak apabila Perusahaan tersebut melakukan suatu kebijakan seperti konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip yang jika memperoleh laba maka, tidak akan langsung mengakuinya (Sakhiya Ellyanti & Suwarti, 2022). Perusahaan yang memiliki jumlah laba yang cenderung rendah akan menghasilkan beban pajak yang rendah pula, namun hal tersebut belum tentu dapat mengurangi tingkat terjadinya penghindaran pajak. Sebagaimana sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Riska Sakhiya Ellyanti dan Titik Suwarti dengan judul “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*” bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Selain konservatisme akuntansi *Corporate governance* memainkan beberapa peran, seperti menjadi pengawas atas penghindaran pajak. *Corporate Governance* merupakan suatu kerangka kerja yang diterapkan oleh para manajer perusahaan yang bertanggung jawab atas kinerjanya kepada pemilik perusahaan (Bancin, K. A., & Harmain, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Madia E, Khaddafi M, Yunani and Arliansyah 2023) yang berjudul” Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen) Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021” menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sedangkan Komisaris Independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Jadi besar atau kecilnya kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan tidak dapat mengurangi motivasi manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak.

Faktor *sales growth* dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*), karena adanya insentif untuk mengejar pertumbuhan penjualan yang lebih cepat. Hal ini dapat mengarah pada praktik penghindaran pajak yang agresif, seperti memanipulasi laporan keuangan atau menggunakan celah hukum untuk mengurangi kewajiban pajak (Ismanto, 2023). Sebagaimana dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astuti et al.,

2020) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018” menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Dyreng (2008) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebagai segala bentuk kegiatan atau aktivitas untuk mengurangi pajak terutang sepanjang hal tersebut tidak melanggar ketentuan perpajakan.

Pengukuran yang digunakan *Tax Avoidance* :

$$CETR = \frac{\text{Kas Yang Dibayarkan Untuk Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut Savitri (2016 : 4) Konservatisme Akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan terjadi.

Pengukuran konservatisme menurut Savitri (2016: 52) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO)(-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets*

Menurut Wijaya & Rahayu (2021) kepemilikan institusional diukur dengan jumlah lembar saham dibagi yang dimiliki oleh badan/ institusi dibagi dengan jumlah keseluruhan lembar saham yang beredar. Kepemilikan Institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Kepemilikan Institusional Oleh Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Menurut Tanjaya & Nazir (2021) Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat menunjukkan apakah setiap tahunnya entitas mengalami perkembangan pada tingkat penjualannya. Oleh karena itu, tingkat penjualan entitas bisa mengalami peningkatan ataupun penurunan. Semakin meningkatnya penjualan entitas, semakin tinggi pula entitas mendapatkan laba dan semakin baik pula kinerja entitas

Sales growth diukur menggunakan rumus :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \times 100\%$$

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausalitas. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Data yang dikumpulkan berupa angka, dianalisis menggunakan statistik dan diolah dengan SPSS versi 25. Populasi penelitian terdiri dari 19 perusahaan yang sudah dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dengan periode penelitian selama 4 tahun, total data penelitian sebanyak 76. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan teknik pengumpulan data *File Research* dan *Library Research*. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah, metode regresi berganda, uji signifikan, dan koefisien determinasi (Ghozali, 2018). Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel bebas (independen) yaitu *tax avoidance* dan variabel terikat (dependen) yaitu konservatisme akuntansi, *corporate governance* dan *sales growth*. Variabel *corporate governance* diproksikan ke kepemilikan institusional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang baik harus memenuhi yaitu data residual terdistribusi normal atau uji normalitas residual, tidak adanya autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-smirnov* dilihat bahwa nilai Asymp, Sig hanya sebesar 0.038 yang artinya bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Tidak terdistribusinya data normal ini disebabkan karena adanya data ekstrem yang terdapat pada beberapa data yang telah disajikan. Tidak normalnya data ini menyebabkan peneliti mengeluarkan data yang ekstrem dan kemudian menguji Kembali uji normalitas dengan menggunakan uji outlier. Setelah dilakukan outlier dengan membuang data yang *ekstrem* ternyata sampel berkurang sebanyak 8 dan sampel akhir menjadi 68 sampel. Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 > 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal.

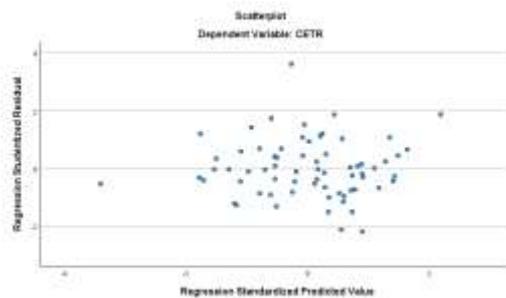
Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil Uji Multikolinieritas, diketahui bahwa Nilai tolerance konservatisme akuntansi $0.960 > 0,10$ dan nilai VIF konservatisme akuntansi $1.042 < 10$, Nilai tolerance kepemilikan institusional $0.975 > 0,10$ dan nilai VIF $1.026 < 10$, Nilai tolerance sales growth $0.982 > 0,10$ dan nilai VIF $1.018 < 10$. Jadi, dapat disimpulkan dari masing-masing variabel tersebut memiliki tolerance > 0.10 atau VIF < 10 yang berarti tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen sehingga data yang di analisis memenuhi asumsi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, *Durbin Watson* (k, n) jadi (3, 76), dimana k adalah jumlah variabel independent dan n adalah data observasi. Maka diperoleh nilai dl dan du sebesar 1,5467 dan 1,7104 sedangkan nilai 4-du adalah 2,2896. Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin Watson (DW) menunjukkan DW hitung sebesar 2,100. Maka $du < DW < 4-du$, yaitu $1,7104 < 2,100 < 2,2896$, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titik grafik menyebar yang berarti tidak ada gangguan heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 1,529 maka bisa diartikan jika variabel konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional dan sales growth bernilai 0 (konstan) maka variabel tax avoidance bernilai 1,529.

2. Nilai koefisien regresi variabel konservatisme akuntansi (X1) sebesar 1,195. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa jika konservatisme akuntansi mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel kepemilikan institusional dan sales growth tetap atau konstan, maka akan meningkatkan tax avoidance sebesar 1,195.
3. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional (X2) bernilai sebesar -1,238. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa jika kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel konservatisme akuntansi dan sales growth tetap atau konstan, maka akan menurunkan tax avoidance sebesar 1,238.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Sales Growth* (X2) sebesar -0,134. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa jika sales growth mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel konservatisme akuntansi dan kepemilikan institusional tetap atau konstan, maka akan menurunkan tax avoidance sebesar 0,134.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 25, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi pada penelitian ini terdapat 3 variabel sehingga digunakan (adjusted R square) yang diperoleh sebesar 67,8%. Hal ini berarti 67,8% *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh konservatisme akuntansi, Kepemilikan Institusional dan *Sales Growth*, sedangkan sisanya yaitu 32,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk menguji ada atau tidaknya signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dan parsial (Sugiyono, 2019).

Uji Parsial (uji t)

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.529	.111		13.833	.000

Konservatism e akuntansi	1.195	.224	.352	5.332	.000
Kepemilikan Institusional	-1.238	.119	-.725	-10.407	.000
<i>Sales growth</i>	-.134	.061	-.153	-2.190	.032

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Output SPSS 25, Tahun 2024

Analisis uji t pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi (sig.) variabel konservatisme akuntansi (X1) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh variabel konservatisme akuntansi (X1) secara parsial terhadap *tax avoidance* (Y)
- 2) Nilai signifikansi (sig.) variabel kepemilikan institusional (X2) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh variabel kepemilikan institusional (X2) secara parsial terhadap *tax avoidance* (Y).
- 3) Nilai signifikansi (sig.) variabel *sales growth* (X3) sebesar 0,032. Karena nilai Sig. $0,032 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh variabel *sales growth* (X3) secara parsial terhadap *tax avoidance* (Y)

Uji Simultan (uji F)

Tabel 2 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum Squares	of Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.265	3	4.755	53.624	.000 ^b
	Residual	6.384	72	.089		
	Total	20.649	75			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), CONACC, KI, SG

Sumber : Output SPSS 25, Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 > 0,05$, maka H0 diterima dan Ha ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa

secara simultan variabel konservatisme akuntansi (X1), kepemilikan institusional (X2), dan *sales growth* (X3) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y).

Pembahasan

Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil uji t di atas maka dapat diketahui bahwa secara parsial konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai sig sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan maka semakin tinggi pula *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya, ketika semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan, maka semakin rendah pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki pajak tinggi maka akan memilih strategi konservatisme akuntansi untuk mengurangi tarif pajak yang mereka miliki dengan cara yang legal. Dengan konsep konservatisme akuntansi dapat mempercepat pengakuan biaya atau kerugian yang dapat menurunkan besar laba kena pajak sehingga membuat manajer perusahaan profitabel dalam mengurangi nilai kini pajaknya dan meningkatkan nilai Perusahaan. Konservatisme akuntansi memberikan dampak berupa penurunan laba perusahaan yang dijadikan dasar untuk menghitung kewajiban perpajakan perusahaan tersebut. Semakin minimnya laba maka kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan juga lebih rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Pratiwi dan Djajanti (2022) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*. Sejalan dengan itu, pada penelitian Ellyanti dan Suwarti (2022) mendapat hasil konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil uji t di atas maka dapat diketahui bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai sig sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *tax*

avoidance. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah. Dengan adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka tingkat kepatuhan dan kinerja manajemen akan lebih meningkat. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mematuhi peraturan perpajakan. Hal ini membuat manajemen untuk melakukan tindakan dalam meminimalisir beban pajak yang terutang agar bisa memperoleh laba yang diinginkan. Selain itu Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan dapat meminimalisir tingkat *tax avoidance*.

Sebagaimana hasil penelitian Tri Nurdyastuti (2019) menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Dari hasil uji t di atas maka dapat diketahui bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai sig sebesar 0,032 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Maka dapat dibuktikan bahwa perusahaan dengan *sales growth* yang meningkat akan membuat ukuran perusahaannya juga akan semakin besar yang dihasilkan dari total aset. Dengan besarnya ukuran perusahaan akan menyebabkan perusahaan tetap menjaga citra nama baik dimata pemerintah dan masyarakat sehingga untuk mempertahankan persaingan bisnis yang ada, perusahaan memilih untuk tidak melaksanakan praktik tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya akan lebih patuh dalam melaksanakan aturan perpajakannya, karena perusahaan yang mengalami peningkatan dalam penjumlahannya akan semakin meningkat juga laba yang diperoleh. Laba yang semakin meningkat, akan membuat perusahaan lebih patuh terhadap aturan perpajakan dan dapat meminimalisir tindakan penghindaran pajaknya. Hal ini karena perusahaan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pembayaran pajaknya yang dihasilkan dari keuntungan perusahaan, sehingga terhindar dari praktik tindakan *tax avoidance*.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tanjaya & Nazir, 2021) menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bej tahun 2015-2019. Hasilnya menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh secara negative terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil dari uji F atau uji simultan diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel konservatisme akuntansi (X1), kepemilikan institusional (X2), dan *sales growth* (X3) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis linier berganda didapatkan Hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *Corporate Governance* dan *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Bagi perusahaan, agar dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan tentang *tax avoidance*. sehingga manajemen perusahaan bisa merancang mekanisme perusahaan dengan baik, dengan tidak melakukan perencanaan pajak. Bagi investor, agar lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan ketika melakukan investasi dengan performa perusahaan dalam melakukan perencanaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menambah variabel *corporate governance* yang pada penelitian ini hanya diprosikan ke kepemilikan institusional, dapat menambah variabel lainnya seperti komite audit.

DAFTAR REFERENSI

- Asnawati, A., & Nurdyastuti, T. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *AKTUAL*, 4(2).
- Astuti, Desy Fitri, Riana Rahmawati Dewi, and Rosa Nikmatul Fajri. 2020. "Pengaruh Corporate Governance Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Di Bursa Efek

- Indonesia (BEI) 2014-2018.” *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4(1):210. doi: 10.33087/ekonomis.v4i1.101.
- Bancin, K. A., & Harmain, H. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4).
- Dyreng, S.D., Hanlon, M. and Maydew, E.L., 2008, Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), pp.61–82.
- Enni Savitri. (2016). *Konservatisme Akuntansi "cara pengukuran, kajian empiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (musfialdi, Ed.). pustaka sahila.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Haryaningsih, Nanda Septy. 2019. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi , Sales Growth, Leverage Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance.” Skripsi-2019. <https://news.ddtc.co.id/realisasi-pajak-sepanjang-2022-tembus-1156-dari-target-44698>
- Ismanto, J. (2023). Pengaruh konservatisme akuntansi, pertumbuhan penjualan dan tata kelola perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal lentera akuntansi*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.784>
- Madia E, Khaddafi M, Yunina, & Arliansyah. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance (Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen) Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. *JURNAL AKUNTANSI MALIKUSSALEH*, 2.
- Muljadi, C. H. (2022). Tax amnesty, corporate social responsibility, good corporate governance terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik (JIPAK)*, 17(2), 303-320
- Pratiwi, D. K., & Djajanti, A. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Karakteristik Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2).
- Sakhiya Ellyanti, R., & Suwarti, T. (2022). Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. 19, 1. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>

- Santoso, Yusuf Imam. 2020. "Dirjen Pajak Angkat Bicara Soal Kerugian Rp 68,7 Triliun Dari Penghindaran Pajak." Kontan.Co.Id. Retrieved March 26, 2023 (<https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun>)
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Wijaya, S., & Rahayu, F. D. (2021). Pengaruh Agresivitas Transfer Pricing, Penggunaan Negara Lindung Pajak, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(2), 245–264.